

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang ada di Indonesia terus berkembang mengikuti arus perkembangan zaman, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi dalam menghadapi tantangan zaman. Karena pendidikan akan menghasilkan generasi-generasi yang berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing. Melalui pendidikan pula, manusia akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, mempunyai pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan manusia, serta proses pewarisan kepada generasi muda melalui proses pembelajaran. Pendidikan juga dituntut untuk terus melakukan perubahan serta pembaharuan untuk menghasilkan generasi yang handal.¹

Generasi harus melewati proses pendidikan guna mempersiapkan diri untuk menjalankan kehidupan dan tujuan hidupnya dapat terpenuhi.² Pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran yang hanya menitikberatkan pada proses pemindahan ilmu dari guru kepada murid. Hakikat pendidikan lebih kepada penekanan pembentukan kepribadian yang diikuti dengan segala bagian yang melingkupinya, dan didalamnya sudah masuk proses *transfer* ilmu pengetahuan. Karena tanpa adanya proses ini pengetahuan tidak akan pernah berkembang. Melalui generasi muda pendidikan terus berkembang karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

¹ Afga Sidiq Rifai, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern*, Jurnal *Inspri*, vol. 1, no. 1, 2017.

² Imam Tzali, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Milenial*, Jurnal *Idrak*, vol. 2, no. 2, 2020.

Pendidikan jika dilihat dari kacamata Islam, memiliki fokus atau tambahan tujuan pada pendidikan itu sendiri. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mencetak generasi muda yang terus taat melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dalam Islam menjadi sebuah keharusan dikarenakan sudah menjadi sebuah kebutuhan dalam setiap diri manusia untuk menjalankan Islam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt.³ Tanpa adanya proses pendidikan manusia tidak akan mempunyai pedoman untuk menjalankan hidupnya sebagai seorang muslim yang sesuai dengan syariat Agama Islam.

Hubungan antara manusia dengan Allah swt harus tetap dijaga dan terjaga, serta tidak lepas pula antara manusia dengan alam semesta yang tidak bisa dipisahkan. Melalui proses pendidikan Islam hubungan antara ketiganya akan tetap terjaga serta mencetak pribadi Muslim sejati yang bisa mengembangkan seluruh potensi dalam diri manusia baik yang bersifat jasmaniyah dan ruhaniyah.⁴ Hal ini sesuai dengan Firman Allah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Ayat tersebut menyebutkan bahwa setiap manusia sudah memiliki kecenderungan beriman kepada Allah swt. fitrah yang dimaksudkan dalam ayat

³ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Gerut, vol. 8, no. 1, 2014.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014) 15.

ini merupakan fitrah tauhid kepada Allah.⁵ Sedangkan hubungan manusia dengan terdapat pada Surat Hud ayat 61:

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Manusia sebagai khilafah diciptakan untuk memakmurkan bumi, menjaganya dan merawatnya, karena arti khilafah sendiri merupakan wakil atau pengganti. Jadi bisa dikatakan manusia sebagai wakil Allah, yang Allah ciptakan untuk memakmurkan bumi.⁶

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia.⁷ Sebelum manusia lahir, manusia sudah diberi fitrah oleh Allah swt. sehingganya ketika seseorang sudah lahir ke dunia ini maka orang tersebut sudah membawa fitrahnya ke dunia. Fitrah yang ada dalam diri setiap manusia belum teraktualisasi, akan tetapi dengan adanya lingkungan sekitar inilah yang akan mempengaruhi adanya fitrah tersebut. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad⁸ bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini terlahir dalam fitrahnya. Yang dapat mempengaruhi anak tersebut adalah orang tuanya. Termasuk mengenai agama dari anak tersebut, apakah nantinya akan beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Oleh karena itu faktor pertama yang dapat mempengaruhi fitrah seseorang adalah lingkungan, utamanya lingkungan dalam keluarga yaitu orang

⁵ Al-Quran dan terjemah, QS. Ar-Rum (30) : 30.

⁶ Al-Qur'an dan terjemah QS. Hud (11): 61.

⁷ Lukis Alam, *Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia*, Tarbawi, vol. 1, no. 2, 2015.

⁸ Musnad Ahmad, dalam kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits, pada Bab Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, no. hadits 8026.

tua.⁹ Pada umumnya agama dari seseorang dapat bentuk melalui lingkungan dan kebiasaan yang dilakukan pada masa kecilnya. Seseorang yang sudah mengenal agamanya sejak kecil, terlatih untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan ajaran agamanya, maka dengan sendirinya orang tersebut akan lebih cenderung ketika nanti sudah dewasa akan terbiasa pula melakukan aktivitasnya sesuai dengan ajaran agama tanpa ada yang menyuruh dan tanpa ada paksaan. Berbeda halnya dengan anak yang tidak merasakan pendidikan agama sejak kecil, orang tersebut biasanya lebih cenderung harus selalu diingatkan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Salah satu contohnya mengerjakan sholat, jika anak sudah dibiasakan sejak kecil untuk sholat berjemaah maka ketika dewasa anak tersebut akan terbiasa untuk sholat berjemaah tanpa ada yang menyuruh.

Pendidikan Islam pada saat ini sangatlah dibutuhkan bagi generasi muda, hal ini dikarenakan pengaruh arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus mempengaruhi terhadap kepribadian seseorang.¹⁰ Perkembangan teknologi yang seyogyanya bisa membantu manusia untuk melakukan segala hal, akan tetapi dengan perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh generasi muda menyebabkan merosotnya nilai moralitas dan keagamaan pada generasi muda pada saat ini. Dengan adanya proses pendidikan Islam ini diharapkan mampu menjadi benteng bagi generasi muda untuk terhindar dari

⁹ Rahmawati dan Muragmi Gazali, *Pola Komunikasi dalam Keluarga*, Al-Munzir, vol. 11, no. 2, 2018.

¹⁰ Ali Mahsun, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*, Episteme, vol. 8, no. 1, 2013.

pengaruh negatif dari arus globalisasi yang semakin berkembang dari masa ke masa.

Dalam rangka membentengi diri dari arus globalisasi, maka majelis taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bersifat informal, dan biasanya berkembang ditengah-tengah masyarakat ini dapat menjadi lembaga yang dapat mempupuk kembali keagamaan dan menjadi benteng dari dampak negatif arus globalisasi.¹¹ Karena di dalam majelis taklim terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian kitab klasik, pembelajaran akhlak, fiqih, pusat pengkaderan generasi muda, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Majelis taklim menjadi sebuah lembaga pendidikan informal yang bisa bersentuhan langsung dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu majelis taklim dinilai menjadi lembaga yang mempunyai peran paling penting untuk menyelamatkan generasi muda dari perkembangan zaman yang semakin merusak moral para generasi muda ini. Peranan majelis taklim yang begitu besar ditengah-tengah masyarakat, maka pemerintah mendukung adanya majelis taklim dengan adanya Permenag nomor 29 tahun 2019, yang berisi tentang majelis taklim yang merupakan kelompok masyarakat yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam berupa kajian kitab, pengajian, pembinaan akhlakul karimah, pengkaderan serta pendidikan keagamaan lainnya, dan majelis taklim ini bersifat nonformal sebagai sarana untuk berdakwah dan mensyiarkan Agama Islam.¹²

¹¹ Maryam, *Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat di RT 10/20 Kelurahan Pagar Dewa Kec. Selebar Bengkulu*. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, vol. 7, no. 2, 2019.

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

Setiap muslim yang mempunyai ilmu atau pemahaman terhadap suatu hal dalam agama, maka diwajibkan untuk mengamalkan ilmu tersebut. Mengamalkan dalam artian untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari serta untuk diajarkan kepada orang lain yang belum mengetahuinya, salah satu bentuknya dengan kegiatan majelis taklim yang biasanya terdapat kegiatan pengajian keagamaan kepada masyarakat.¹³ Mengajarkan ilmu kepada orang lain dalam Islam sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang berilmu atau orang alim.

Banyak nash-nash al-Qur'an dan hadits yang menyebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu serta mengamalkannya. Salah satunya dalam Surat At-Taubah, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dalam Surat At-Taubah ayat 122 ini menjelaskan pembagian tugas dalam kehidupan bersama, disebutkan dalam surat ini sebagian dari mereka pergi untuk berperang dan sebagian yang lain dianjurkan untuk belajar memperdalam pengetahuan agama, yang nantinya pengetahuan agama tersebut akan disampaikan atau diamalkan kepada sebagian orang dari mereka yang telah pulang dari pulang.¹⁴

¹³ Wagiman Manik, *Kewajiban Menuntut Ilmu*, Jurnal Waraqat, vol. 2, no. 2, 2017.

¹⁴ Al-Qur'an dan terjemah QS. At-Taubah (9): 122.

Sedangkan dari sumber hadits juga disebutkan kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut, dalam Sahih Al-Bukhari menjelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah membuat perumpamaan bagi orang yang faham dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah dengan orang yang bisa mengamalkan ilmunya. Dalam hadis ini disebutkan bahwa perumpamaan dari ketiga orang tersebut ialah ibarat hujan turun sangat lebat, dimuka bumi terdapat tiga bagian tanah dan tiga bagian tempat. Tanah yang satu merupakan tanah yang subur sehingga air hujan bisa menyerap ke dalam tanah dan bisa menumbuhkan tanaman. Tanah yang kedua merupakan tanah yang tidak dapat menyerap air akan tetapi bisa menampung air hujan dan bisa digunakan untuk kepentingan orang banyak. Sedangkan tanah yang terakhir merupakan tanah yang berbentuk lembah, tidak bisa menyerap air dan tidak bisa menumbuhkan tanaman serta tidak bisa pula menampung air hujan untuk kepentingan orang banyak.¹⁵

Berdasarkan sumber dari Al-Qur'an dan Hadits di atas menunjukkan pentingnya berilmu dan mengamalkan ilmu tersebut. Oleh karenanya setiap umat Muslim dianjurkan untuk menghadiri beberapa majelis ilmu untuk menuntut ilmu atau mengamalkannya. Anjuran ini terdapat pada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan At-Tirmidzi, bahwa barangsiapa diantara umat Muslim yang melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan orang tersebut dalam perjalannya mencari ilmu, dan Allah akan memudahkan pula bagi orang tersebut jalan menuju surga.¹⁶

¹⁵ Sahih Al-Bukhari, dalam Kitab Ilmu pada bab Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya, no. hadits 77.

¹⁶ Sunan At-Tirmidzi, dalam Kitab Ilmu, Bab Memburu Ilmu, no. hadits 2570.

Majelis ilmu merupakan sebuah tempat untuk sebagian besar masyarakat untuk menggali ilmu agama sebanyak-banyaknya, karena satu-satunya lembaga pendidikan informal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat adalah majelis ilmu atau majelis taklim ini. Majelis taklim dapat dijumpai di masjid, lapangan, atau di rumah-rumah masyarakat yang bisa mengkaji tentang ilmu-ilmu agama. Hal inilah yang akan memudahkan seorang Muslim untuk menuju surga.

Dewasa ini, majelis taklim yang ada ditengah-tengah masyarakat menjadi sarana dakwah dan tabligh yang sangat berperan penting pada pembinaan dan pengembangan kualitas hidup masyarakat Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun ada beberapa majelis taklim yang mempunyai penambahan tujuan dari sebuah majelis taklim itu sendiri. Di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura terdapat sebuah Majelis Taklim Nurul Jannah yang mempunyai fokus berbeda dibandingkan dengan majelis taklim pada umumnya. Selain menjadi wadah untuk pembinaan dan pengembangan keislaman di tengah masyarakat, Majelis Taklim Nurul Jannah juga menjadi tempat untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di Madura.

Kearifan lokal memiliki nilai sosial dan nilai moral didalamnya, pentingnya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus.¹⁷ Hal ini dikarenakan kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya akan memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan global. Pesatnya kemajuan teknologi yang terus mempengaruhi moralitas generasi muda dan

¹⁷ Iin Wariin Basyari, *Nilai-Nilai kearifan lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon*, vol. 2, no. 1, tahun 2014.

menghilangkan nilai kebudayaan setempat, akhirnya masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya. Oleh karena itu maka sangat diperlukan filter agama dan budaya.¹⁸

Sekelompok orang memiliki cara dan upaya yang berbeda dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada didaerahnya, salah satunya dengan menggunakan aspek pendidikan sebagai sarannya. Melalui proses pendidikan, utamanya pendidikan yang ada di masyarakat yaitu majelis taklim dinilai sangat perlu dilakukan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Majelis Taklim Nurul Jannah, terdapat upaya dalam mempertahankan kearifan lokal Madura. Salah bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan adalah pembinaan aklakul karimah atau *têngka* dalam budaya Madura serta budaya *andhâp asor* (kesopanan) yang tetap ada dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Jannah.¹⁹

Têngka semakin hari semakin menyusut, bersamaan dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi. Padahal dari dulu masyarakat Madura sangat kental mengenai perilaku antar sesama, cara berhadapan dengan yang lebih tua, yang sebaya, dan yang lebih muda. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Bunder ingin mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura. Di desa ini ada sebuah Majelis Taklim yang biasanya hanya mengajarkan dan menyampaikan mengenai hal-hal keagamaan, akan tetapi majelis ini lebih kepada upaya mempertahankan kearifan lokal Madura.

¹⁸ Emi Ramdani, *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, vol. 10, no. 1, 2018.

¹⁹ Observasi pertama di Majelis Taklim Nurul Jannah pada tanggal 4 Maret 2022 pukul 16.00-20.00 WIB

Atas dasar fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Kontribusi Majelis Taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura di Desa Bunder Pamekasan.

A. Fokus Penelitian

1. Bagaimana wujud ketahanan nilai Kearifan Lokal Madura dalam majelis taklim Nurul Jannah di Desa Bunder Pademawu Pamekasan?
2. Bagaimana peran majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura di Desa Bunder Pademawu Pamekasan?
3. Apa saja kendala majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura di Desa Bunder Pademawu Pamekasan?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan wujud ketahanan nilai Kearifan Lokal Madura dalam majelis taklim Nurul Jannah di Desa Bunder Pademawu Pamekasan
2. Untuk mendeskripsikan peran majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura di Desa Bunder Pademawu Pamekasan
3. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala yang terjadi dalam majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura di Desa Bunder Pademawu Pamekasan

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada sebagian elemen masyarakat Madura dalam pentingnya menjaga nilai kearifan lokal Madura.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami tentang kearifan lokal.

2. Kegunaan praktis

A. Bagi Ketua Majelis Taklim

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu ketua dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal Madura secara rinci dan jelas serta bisa lebih mengarahkan para anggota majelis untuk lebih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal ini.

B. Bagi Pengurus Majelis Taklim

Diharapkan dapat meningkatkan semangat dalam membantu dan terus menata majelis taklim yang menjadi wadah untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

C. Bagi anggota majelis taklim

Diharapkan mampu meningkatkan semangat dan terus mencetak generasi dalam rangka mempertahankan kearifan lokal Madura.

D. Definisi Istilah

1. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berkembang dan tumbuh ditengah-tengah masyarakat, yang mengadakan proses pengajaran berupa kajian kitab klasik, kajian kerohaniyan, kajian tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.²⁰

2. Nilai

Nilai merupakan sesuatu hal yang tidak nampak akan tetapi ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan, tindakan, fakta dan norma. Nilai memiliki makna yang sangat kompleks dan luas. Dengan adanya nilai, membentuk seseorang untuk memilih perilaku yang dilakukan, antara baik atau tidak, benar atau salah, dan akan menjadi sebuah pedoman dalam bertingkah laku sebagai makhluk sosial.²¹

3. Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal Madura pengetahuan atau tradisi Madura yang didapatkan dari pengalaman serta diwariskan dari generasi ke generasi. Pada hakikatnya kearifan lokal terbentuk dan muncul dari berbagai kemampuan dan kreativitas masyarakat, yang kemudian terwujud dalam perilaku sehari-hari mereka serta dapat memengaruhi pikiran, sikap dan kepercayaan.²²

²⁰ Zaini Dahlan, *Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia*, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, vol. 2, no. 2, 2019.

²¹ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. 2, 2017.

²² Zainuddin Syarif & Abd Hannan, *Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura*, Islamica: Jurnal Studi Keislaman, vol. 14, no. 2, 2020.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kontribusi majelis taklim dalam mempertahankan nilai kearifan lokal Madura adalah sebuah usaha atau campur tangan majelis taklim yang mempunyai tujuan sebagai sarana dakwah dalam Agama Islam, disisi lain majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan nilai dari kearifan lokal yang ada di Madura.

E. Penelitian Terdahulu

1. Syaiful Arif Wahyudi & Rini Eka Setyawati, *Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura*, FKIP e-PROCEEDING, 2017. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pembelajaran sastra daerah terutama sastra lisan macapat dapat memberikan pengetahuan baru terhadap budaya lokal Madura sehingga generasi penerus Madura mampu mengaplikasikan dalam kesehariannya sekaligus menjadi sebuah upaya untuk melestarikan berbagai macam nilai budaya Madura.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Kearifan Lokal Madura. Perbedaannya ialah penelitian di atas lebih kepada melestarikan kearifan lokal Madura melalui Macapat, sedangkan penelitian ini lebih kepada upaya majelis taklim dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura.

2. Ruli As'ari & Nandang Hendriawan, *Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana*, Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS

2016. Penelitian tersebut memperoleh hasil yaitu terkait pengelolaan lingkungan yang berbasis mitigasi bencana memiliki kandungan nilai kearifan lokal sebagai berikut: Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran, Nilai Religi, Nilai Patuh, Nilai Gotong-royong dan Kebersamaan, serta Nilai Sederhana, Ramah dan Mandiri. *Papagon Hirup* merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Kampung Naga yang terdiri dari 4 nilai yaitu amanat, wasiat, akibat, dan pamali. Dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya untuk tetap lestari hingga saat ini, masyarakat Kampung Naga menjadikan *Papagon Hirup* sebagai landasan kepribadian serta menjunjung tinggi seluruh nilai yang terkandung didalamnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Kearifan Lokal. Perbedaannya adalah penelitian di atas kearifan lokal masyarakat adat kampung naga terkait dengan pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana, sedangkan penelitian ini lebih kepada upaya majelis taklim dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura.

3. Nurmawati, Hafsah & Arlina, *Kontribusi Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Masjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan*, Tazkiya, vol. 5, no. 1 2016. Penelitian tersebut memperoleh hasil yaitu kekuatan, peluang dan pelaksanaan kegiatan majelis taklim remaja masjid (remas) yang ada di Desa Cinta Rakyat memberikan kontribusi yang sangat banyak terhadap penanaman dan perkembangan nilai pendidikan karakter bagi remaja di

desa tersebut. Hal ini juga dibantu dengan adanya Keterlibatan pihak pemerintahan Desa dan kepedulian masyarakat serta tokoh agama sekitar dalam ikut mengontrol berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid. Pendidikan karakter emosional, sosial dan spritual yang menjadi fokus pada majelis taklim. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa penanaman nilai karakter sosial dan spritual belum maksimal. Dengan adanya Pengajian akbar remaja masjid di Desa ini, pendidikan karakter religius, toleransi, jujur, sosial, serta disiplin sudah memberikan kontribusi yang cukup baik. Keberhasilan majelis taklim ditemukan bahwa adanya beberapa dukungan dan kerjasama dengan STM, pengajian kaum bapak serta pemerintah setempat.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kontribusi Majelis Taklim. Perbedaannya adalah penelitian di atas kontribusi yang dilakukan oleh majelis taklim lebih kepada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini lebih kepada upaya majelis taklim dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Syaiful Arif Wahyudi & Rini Eka Setyawati, <i>Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan</i>	pembelajaran sastra daerah terutama sastra lisan macapat dapat memberikan pengetahuan baru terhadap budaya lokal Madura sehingga generasi penerus Madura mampu mengaplikasikan	sama-sama meneliti tentang Kearifan Lokal Madura	penelitian kearifan lokal masyarakat adat kampung naga terkait dengan pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana, sedangkan penelitian ini lebih kepada upaya majelis taklim dalam

NO	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>Lokal Madura</i>	dalam kesehariannya sekaligus menjadi sebuah upaya untuk melestarikan berbagai macam nilai budaya Madura.		mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura.
2	Ruli As'ari & Nandang Hendriawan, <i>Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana</i>	terkait pengelolaan lingkungan yang berbasis mitigasi bencana memiliki kandungan nilai kearifan lokal sebagai berikut: Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran, Nilai Religi, Nilai Patuh, Nilai Gotong-royong dan Kebersamaan, serta Nilai Sederhana, Ramah dan Mandiri. <i>Papagon Hirup</i> merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Kampung Naga yang terdiri dari 4 nilai yaitu amanat, wasiat, akibat, dan pamali. Dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya untuk tetep lesatri hingga saat ini, masyarakat Kampung Naga menjadikan <i>Papagon Hirup</i> sebagai landasan kepribadian serta menjunjung tinggi	sama-sama meneliti tentang Kearifan Lokal.	penelitian kearifan lokal masyarakat adat kampung naga terkait dengan pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana, sedangkan penelitian ini lebih kepada upaya majelis taklim dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura.

NO	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		seluruh nilai yang terkandung didalamnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.		
3	Nurmawati, Hafsah & Arlina, <i>Kontribusi Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Masjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan,</i>	kekuatan, peluang dan pelaksanaan kegiatan majelis taklim remaja masjid (remas) yang ada di Desa Cinta Rakyat memberikan kontribusi yang sangat banyak terhadap penanaman dan perkembangan nilai pendidikan karakter bagi remaja di desa tersebut. Hal ini juga dibantu dengan adanya Keterlibatan pihak pemerintahan Desa dan kepedulian masyarakat serta tokoh agama sekitar dalam ikut mengontrol berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid. Pendidikan karakter emosional, sosial dan spritual yang menjadi fokus pada majelis taklim. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa penanaman nilai karakter sosial dan spritual belum	sama-sama meneliti tentang kontribusi Majelis Taklim	kontribusi yang dilakukan oleh majelis taklim lebih kepada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini lebih kepada upaya majelis taklim dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura.

NO	Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>maksimal. Dengan adanya Pengajian akbar remaja masjid di Desa ini, pendidikan karakter religius, toleransi, jujur, sosial, serta disiplin sudah memberikan kontribusi yang cukup baik. Keberhasilan majelis taklim ditemukan bahwa adanya beberapa dukungan dan kerjasama dengan STM, pengajian kaum bapak serta pemerintah setempat.</p>		